

BAB II

LADASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.⁸

Menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak untuk memahami ajaran Islam (knowing), serta terampil dalam melakukan, serta dapat mempraktikkan ajaran Islam (doing), dan mampu untuk

⁸ M. Athiyah Abrosy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Edisi Revisi, Cet. VI, h. 10.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).⁹

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

Islam dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti damai, selamat, sentosa. Dari kata *salima*, selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* juga dapat berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, taat, dan patuh yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *Islam* yang berarti ajaran yang mengajarkan kunci kedamaian dan keselamatan yang bersumber dari Tuhan-Nya Allah SWT dengan perantara utusan RasulNya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Edisi Revisi, Cet. III, h. 15.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Tinjauan Filosofis & Psikologis)*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2011), h. 8.

Adapun arti kata Islam dari segi istilah merupakan ajaran yang mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT melalui utusan-utusanNya (Nabi dan RasulNya) untuk menyebarkan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan keselamatan kepada umatnya yang dinyatakan dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan.¹¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam secara kaffah, serta berusaha untuk bertaqwa, berpengetahuan luas, dan berakhlakul karimah dalam mengamalkannya dengan berlandaskan pada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad), yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

b. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹²

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat membuat

¹¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2014), Edisi Revisi, Cet. IV, h. 16.

¹² Pusat bahasa departemen Pendidikan nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, edisi ketiga (Jakarta Balai Pustaka, 2005) hlm 783

seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggap sebagai patokan atau rujukan dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan perilaku dan tindakan.

Nilai menurut Abdul Mujib diartikan sebagai suatu konsep yang ada di dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah.¹³ Jadi nilai merupakan sesuatu yang berguna sebagai acuan tingkah laku.

Muhaimin dan Abdulk Mujib juga mengatakan bahwa nilai itu merupakan suatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.¹⁴

Nilai juga disebut suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagiannya.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan nilai merupakan suatu acuan atau sesuatu yang menjadi standar dalam menentukan sikap atau

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalny*, (Bandung: Triganda, 1993), hlm.110

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993)hlm, 110

¹⁵ H.marifin, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta; pt bina aksara, 1987), hlm 141

tingkah laku baik atau buruk dalam suatu sistem masyarakat.

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau pun kelompok dalam mendewasakan melalui upaya pelatihan dan pengajaran.¹⁶

Konsep pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta kebudayaan.¹⁷ Artinya pendidikan merupakan salah satu usaha dalam penanaman nilai-nilai atau norma kemasyarakatan serta mewariskan norma tersebut kepada generasi selanjutnya agar dikembangkan.

Perspektif islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut *zuhaini*, pendidikan islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian

¹⁶ Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan suatu pendekatan baru, (Bandung: Rosda, 1995), hlm10

¹⁷ M. dzumransyah, *filsafat Pendidikan*, (malang: banyu media, 2010), hlm 22

peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup, sesuai dengan ajaran islam agar mereka mencapai kehidupan yang Bahagia didunia dan akhirat.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan pendidikan yang menjadikan ajaran islam sebagai sumber pelaksanaannya dan bertujuan agar manusia menjalankan ajaran islam dalam kehidupannya serta menjadikan peserta didik memiliki karakter islami.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Abdurrahman saleh abdulloh dalam bukunya *Educational theory a quranic outlook* menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:¹⁹

1. Tujuan jasmani

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas melalui keterampilan fisik.

¹⁸ Zuhairni, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:bumiaksra, 1995), hlm. 12

¹⁹ Herigunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Tokoh*, (Bandung: PT remaja rosda karya, 2014), hlm. 1

2. Tujuan rohani dan agama

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia yang setia pada Allah dan menjalankan ahlak Qurani yang diteladani oleh Nabi sebagai wujud perilaku keagamaan.

3. Tujuan intelektual

Bahwa proses pendidikan bertujuan untuk mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya yang membawa kepada bertambahnya keimanan kepada Allah.

4. Tujuan sosial

Bahwa proses pendidikan sosial ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat.

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

1) Nilai Aqidah

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah baik mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan; dan bahwasanya Dia itu adalah Raja dan Penguasa segala sesuatu.

b) Tauhid uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah artinya mengesakan allah di dalam perbuatan hamba.

c) Tauhid Asmaa'wa Shifat

Tauhid Asmaa'wa Shifat adalah menetapkan nama-nama (asma') dan sifat-sifat allah yang telah diciptakan oleh allah atas dirinya yang tersebut dalam kitabnya atau sunnah rasulnya dan mensucikannya dari segala aib dan kekurangan sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh allah dan rasulnya.

2) Nilai Akhlak

Nilai merupakan nilai yang disandarkan kepada islam sebagai bentuk pegangan dalam bertindak melakukan segala perbuatan. Adapun nilai akhlak diantaranya yaitu:

a) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal.

b) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam

pengawasan Allah SWT, dengan sifat ilmu, basar dan sama (mengetahui, melihat dan mendengarnya) mengetahui apa saja yang manusia lakukan kapan dan dimana saja.²⁰

Sedangkan akhlak menurut konsep Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi). Seperti yang disebutkan zakiyah derajat akhlak yaitu sebagaimana, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhamad Saw, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayat.²¹ Adapun pendapat lain yakni Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Jadi berdasarkan pengertian akhlak di atas sebenarnya akhlak dapat dibagi kedalam beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

a) Akhlak Manusia Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap perbuatan manusia terhadap Allah swt. akhlak kepada Allah Yaitu tentang Taqwa dalam bentuk kepatuhan

²⁰ Skripsi Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film “ Sang Kiai” Karya Rako Prijanto* (Malang : 2019), h. 14-16, 19, dan 26

²¹ Aat Syafaat, Tubagus Haji, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remanja* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), h.16

dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kita diwajibkan bersujud, bersyukur, berlindung dan bertakwa hanyalah kepada Allah semata.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang dalam bermasyarakat, dalam bersosialisasi dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dan perlu adanya dukungan atau bantuan dari orang lain untuk menopang kehidupannya. Oleh karena itu kita sesama manusia harus memiliki relasi yang baik antara satu sama lain bertingkah laku yang baik antara sesama manusia.

Dalam konteks hubungan sesama Muslim, Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan antara sesama Muslim diumpamakan sebagai anggota tubuh yang saling terkait dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh tersebut mengalami sakit. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada orang yang bukan Islam di mana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Allah yang harus disayangi.

c) Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Akhlak terhadap kedua orang tua adalah akhlak yang sangat-sangat penting setelah akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap diri sendiri. Karena kedua orang tua merupakan orang yang sangat berjasa dan berperan penting dalam kehidupan setiap manusia dalam kehidupannya. Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki orang tua yang telah melahirkan, mendidik dan menjaga anaknya dari segala apapun yang dapat yang dapat mengancam kehidupan anaknya.

Dalam Islam akhlak terhadap kedua orang tua sangat di junjung tinggi sampai-sampai keridhaan Allah tergantung keridhaan orang tua terhadap perilaku seorang anak terhadap dirinya. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua jangan sampai membuat hatinya terluka.

d) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) di sekitarnya. Sebagai mana diketahui bahwa Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi ini. Kita manusia yang

mempunyai akal dan fikiran diperintahkan untuk menjaga dan melestarikan alam kita agar tetap bersahabat dan mendatangkan manfaat baik secara jangka pendek, panjang maupun jangka menengah untuk kebutuhan manusia itu sendiri.

Selain itu Allah juga melarang umat manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi ini karena Allah tidak menyukai perbuatan tersebut dan merupakan perilaku yang jelek. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 77.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau tingkah laku manusia. Adapun macam-macam akhlak di antaranya yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, pada diri sendiri, terhadap keluarga, dan akhlak terhadap alam. Demikianlah penjelasan akhlak semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan keimanan kita.

2. Budaya Dan Kebudayaan

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhu” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “Budi dan daya” atau daya dari budi. Kebudayaan suatu

fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakat lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.²² Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah, dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Menurut Sir Edwar B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal.

²² Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: RinekaCipta, 2007), hal.15

Menurut Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²³

Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit. Termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagai mana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.²⁴

²³ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 26

²⁴ Soerjono, Soekanto. *op.cit.*, h. 154.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kultur universal, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

b. Kebudayaan non material (rohani) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

1. Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences).
2. Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.²⁵

c. Ciri-Ciri Budaya Atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁵ Ary H. Gunawan., *op. cit.*, h. 17-18.

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
 - b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
 - c. Budaya berdasarkan simbol.
 - d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
 - e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
 - f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
 - g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).²⁶ Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.
- d. Ciri Khas Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak

²⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005), h. 122.

selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

3. Tari Gandai Adat Pekal

a. Sejarah Atau Asal-Usul Tari Gandai

Adapun sejarah kesenian tari gandai yang terdahulu yang datang dari India sebelum kerajaan maja pahit pada tahun 1920. Pada saat itu ada dua pejalang (kapal besar) kapal pelayar tersebut yang datang dari India, yang mana dua kapal dari orang India tersebut terpisah, kapal yang satu menuju ke pelosok Bengkulu atau yang dikenal sekarang dengan Kota Bengkulu dan sedangkan yang satunya lagi menuju ke Minang Kabau.

Dalam kapal tersebut berisi kesenian yang mana menuju ke pelosok Minang Kabau mereka memahami kesenian yang terkenal yang Bernama tari Randai dan tari Piring, sedangkan kapal yang menuju

ke pelosok Bengkulu memahami kesenian yang Bernama tari Gandai yang memiliki alat Suleng dan Edap (Seruling dan Gendang).²⁷

Pertunjukan tari *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) biasanya dilaksanakan pada malam hari menjadi tempat berkumpul dengan semua keluarga, tetangga, teman-teman, dan lainnya, dan biasa di sebut malam *bagandai* dan sudah menjadi tradisi turun menurun masyarakat Pagardin. Biasanya tari *gandai* ini juga di iringi dengan serunai dan edap serta di iringi dengan pantun.

Ada yang mengatakan bahwa kata *gandai* diambil dari kata *bagandai* yang disingkat menjadi *gandai* dan memiliki arti *badandang* (bernyanyi). Sedangkan Salam menyebutkan penamaan *gandai* berasal dari proses gadis *baandai* atau berandai-andai yaitu permainan yang merekalakukan berupa Gerakan *baandai*. Dari bentuk permainan inilah kata *gandai* berkembang menjadi sebuah tarian yang dinamakan tari *gandai*.²⁸ Adapun beberapa macam nama-nama tari *gandai* yaitu : Gandai Nenet, Gandai Samantaro, Gandai Cerai Kasih, Gandai Ambat.

²⁷ Azan MS, wawancara, pada tanggal 05 Desember 2022

²⁸ Salam, wawancara, pada tanggal 05 Desember 2022

Demikian juga halnya dengan seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Pagardin di Bengkulu Utara. Masyarakat pagardin memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis sekarang, antara lain tari piring, tari saputangan, silat, tari gandai. Salah satunya yaitu tari gandai selalu ditampilkan pada pesta seperti perkawinan (timbang), disaat perlombaan 17 agustus, latihan setiap akhir bulan, dan pada acara kenegaraan seperti penyambutan tamu penting yang datang ke Pagardin.

Berkaitan dengan penamaan gandai untuk nama tari ini, terdapat berbagai versi ditengah masyarakat pekal. Ada yang mengatakan bahwa kata gandai diambil dari kata bagandai yang disingkat menjadi *bagandai*. Menyebutkan penamaan gandai berasal dari proses gadis *baandai* atau berandai-andai yaitu bentuk permainan yang mereka lakukan berupa Gerakan *baandai*. Pelaku atau pemain utama kesenian tersebut adalah para gadis-gadis. Selanjutnya, karena sulit atau tidak praktis mengucapkan istilah *gadh baandai*, maka dipendekkan menjadi gandai saja demikian masyarakat setempat memahaminya secara tradisional.²⁹

²⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia “*berandai-andai*” diartikan sebagai bercakap-cakap atau berunding

b. Waktu Dan Tempat Tari Gandai

Tari gandai oleh masyarakat Pagardin biasa ditampilkan pada malam hari sebagai rangkaian dalam pelaksanaan upacara perkawinan (timbang).³⁰ Biasanya pertunjukan tari gandai dilakukan pada malam “mengukus nasi kunyit” yang merupakan saat persiapan segala sesuatunya untuk pernikahan esok harinya. Malam pertunjukan gandai biasa disebut dengan malam bagandai (badandang) oleh masyarakat pagardin, karena tarian gandai akan diiringi dengan nyanyian pantun (dendang) yang membuat suasana semakin semarak. Waktu pelaksanaan pertunjukan gandai dalam upacara perkawinan (timbang) mulai jam 20.00 WIB (setelah shalat Isya) sampai dengan jam 00.00 WIB (menjelang waktu shalat Subuh). Namun demikian, ada juga yang menyelenggarakannya lebih awal dan lebih lama waktunya, tergantung permintaan sepangkalan.

Biasanya tari gandai juga dilakukan sebulan sekali oleh pemuda pemudi desa pagardin di balai desa. Tujuan dilakukannya tari gandai ini pada setiap bulan, agar pemuda lebih lincah atau memahami gerak-gerak

³⁰ Pada masyarakat Pekal, dahulunya gandai dipertunjukan pada saat acara buka lahan atau pesta panen dan acara-acara adat lainnya.

tari gandai tersebut. Tempat atau lokasi pertunjukan tari gandai pada waktu acara bimbang biasanya dilakukan di halaman rumah (arena). Jika halaman rumah tidak luas maka akan dipakai halaman rumah tetangga atau jalan yang terdapat di dekat rumah sepanjangkalan. Diadakannya di halaman rumah dengan alasan lebih luas ruang untuk penari bergerak (menari) dan tidak membutuhkan biaya yang banyak (praktis). Adakalanya tempat pertunjukan dibuat khusus berupa pentas/panggung di pekarangan rumah yang punya hajat, minimal panjangnya sekitar 6 meter dan lebar 5 meter, dan tinggi panggung sekitar 50 cm (setengah meter).

c. Pelaku Tari Gandai

Pertunjukan tari gandai, ditampilkan oleh sebuah kelompok (grup) tari gandai yang terdiri penari (*anak gandai*), pemusik (*tukang serunai, tukang gredap*), pendandang (*tukang pantun*) dibawah pimpinan induk gandai yang biasanya merupakan guru tari. Secara keseluruhan jumlah anggota kelompok gandai sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari anak gandai (penari) 6 orang, pemusik (*tukang sunai dan tukang adab 2 orang, pendandang*), (*tukang pantun*) 1 orang dan induk gandai (*guru tari*).

Adakalanya pendandang (*tukang pantun*) dilakoni oleh anak gandai, pemusik ataupun induk gandai. Kesemua pelaku pertunjukan gandai itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, jika salah satunya tidak ada (absen) maka penampilan tari itu dirasakan kurang lengkap dan tidak enak untuk ditonton.

1. Anak Gandai (Penari)

Penari merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari gandai, karena merekalah yang akan mempertunjukkan tarian gandai, dan biasa disebut dengan anak gandai. Para penari (anak gandai) ini semuanya adalah perempuan dengan komposisi dua orang, empat orang dan enam orang sekali tampil, atau lebih dalam jumlah yang genap, tergantung jenis atau ragam gerakan tari yang ditampilkan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar gerak tari gandai dalam penampilannya mesti berpasangan, namun yang lazim ditarikan oleh 6 orang penari. Para perempuan yang menarikan tari gandai umumnya dari kalangan anak-anak sampai ibu-ibu, bahkan ada juga yang lanjut usia (lansia). Sebuah kelompok tari gandai lebih banyak dari kalangan generasi muda yang masih usia sekolah (remaja). Pada masa dahulu, menjadi penari gandai

bagi seorang perempuan biasanya akan menambah nilai plus bagi dirinya, seperti mudah mendapat jodoh.

Penari (anak gandai) mengenakan pakaian seragam dengan busana yang terdiri dari kebaya pendek, kain panjang, sanggul, sunting dan selendang. Penggunaan baju kebaya untuk kostum penari gandai agaknya didasari karena bagi masyarakat Pagardin, kebaya merupakan pakaian tradisional. Baju/pakaian kebaya yang digunakan berlengan panjang dengan warna yang sama, biasanya berwarna kuning emas, merah, hijau, dan biru, begitupun dengan bentuk baju, kain panjang, selendang, sanggul dan pernik lainnya. Kain panjang, merupakan rok panjang yang longgar yang warnanya disesuaikan dengan warna baju kebaya, yang juga berfungsi untuk menutup bagian tertentu penari sehingga sopan dan tertib dipandang mata. Selendang, disamping sebagai pelengkap busana juga berfungsi sebagai properti dalam menari. Selendang diletakkan di bahu, dengan kedua ujung selendang jatuh kearah lantai didepan badan penari. Sanggul yang digunakan adalah sanggul yang bulat, dihiasi dengan tusukan bunga kembang goyang dan bunga melati yang diletakkan di belakang kepala,

sedangkan sunting, merupakan hiasan kepala, yang biasanya berwarna kuning emas.

2. Pemusik

Pemusik atau orang yang memainkan alat musik mengiringi pertunjukan tari gandai, terdiri dari 2 orang yakni yang memainkan alat musik serunai (sunai) dan memainkan redap (rebana).³¹ Orang memainkan serunai (sunai) disebut dengan tukang sunai, sedangkan yang memainkan redap disebut dengan tukang odab atau tukang ghedok (redab). Tukang sunai mempunyai peranan penting dalam mengiringi penari dan menjadi music pembuka dalam tampilan tari gandai. Demikian juga dengan tukang odab, karena tanpa odab (rebana), pertunjukan gandai tidak akan menyentuh di hati penanggap/ penontonnya. Serunai merupakan alat musik terbuat dari bambu (buluh), sedangkan alat musik redap terbuat dari kayu yang keras (dari batang angka) dan dibagian atasnya ditutup dengan kulit kambing atau kulit sapi dan rotan. Redap

³¹ Menurut Mawi, (2022), redap (*frame drum*) sebagai pembawa tempo dan pembawa ritme variabel dan sunai (end blown flute) sebagai pembawa melodi dan penentu tempo. Diantara alat-alat musik yang mengiringi tari gandai, maka serunai (sunai) merupakan yang sulit memainkannya karena teknik permainannya yang rumit, yakni circular breathing, dimana sirkulasi pernapasan yang terus menerus tanpa berhenti, sehingga memerlukan latihan yang cukup lama dan begitu melelahkan.

(edab) dimainkan dengan cara dipegang dan dipukul dengan 2 tangan tanpa alat pukul lain dan mempunyai lobang dibagian belakang badannya. Ketika pertunjukan tari gandai dimulai serunailah yang mengawalinya, baru kemudian diikuti dengan tari, bunyi redap (rebana) dan dangan pantun oleh tukang pantun. Tukang sunai dan tukang odab biasanya berpakaian Melayu, berbentuk keci (tanpa krah).

Selain tukang sunai dan tukang odab, pemusik lain adalah tukang pantun yang mendendangkan pantun pada waktu pertunjukan gandai, bisa laki-laki dan bisa perempuan, tetapi umumnya diperankan oleh anak gandai. Tukang pantun merupakan unsur yang harus ada dalam setiap pertunjukan tari gandai, karena tanpa adanya pantun yang dinyanyikan (dendang), tari gandai tidak bermakna apa-apa. Mereka berpantun tidak sembarangan tapi sudah ada aturannya, dan biasanya dimulai dengan pantun yang merendah-rendah. Sesudah itu irama dan jenis pantun meningkat (tidak merendah) dengan tema yang lebih menjurus seperti percintaan, nasihat, ungkapan hati dan lainnya. Lagu pantun (dendang) pada tari gandai kebanyakan

berhubungan dengan percintaan, antara anak gadis dan janda muda dengan penonton.

3. Induk Gandai

Induk gandai, merupakan pemimpin dari kelompok tari (grup) gandai dan biasanya sekaligus menjadi pelatih (guru) tari. Induk gandalah yang akan mempersiapkan grupnya untuk pertunjukan gandai, seperti melatih, menentukan siapa-siapa dari anak gandainya yang akan tampil menari, kostum, dan lain sebagainya. Dalam suatu kelompok gandai, induk gandai bisa laki-laki ataupun perempuan, tetapi kebanyakan adalah perempuan. Biasanya induk gandai (guru tari) dimasa mudanya juga menjadi pelaku gandai, apakah penari, pemusik ataupun pendandang pantun (*tukang pantun*).

Keahlian bermain gandai (bagandai) umumnya berkembang di kalangan keluarga dari pelaku gandai (induk gandai, anak gandai, pemusik, pendandang). Andai kata seseorang aktif sebagai pelaku gandai, maka biasanya keluarga atau anak/saudaranya berkecenderungan meneruskan keahlian tersebut. Hal itu terjadi karena mereka biasanya melihat dan ikut keluarganya pada suatu kesempatan pertunjukan gandai. Sekarang, minatlah

yang membuat seseorang menekuni aktifitas gandai sebagai penari, pemusik, tukang pantun dan lainnya.

d. Ragam Gerakan

Tari gandai memiliki aneka ragam gerakan yang dilakukan oleh penari dari awal hingga akhir, yang tersusun dari rangkaian beberapa pola bentuk kesatuan (ragam) gerak. Gerakan tari gandai cenderung menggunakan formasi lingkaran dalam setiap tarinya. gerakan-gerakan yang terbentuk dalam tari gandai telah terstruktur ataupun terpola dalam aturan-aturan adat dan nilai keindahan setempat secara simbolis serta memiliki makna-makna tersendiri.

Pada tari gandai terdapat 8 gerakan dasar dan biasanya selalu dimainkan pada bagian awal secara berurutan dalam pertunjukan, khususnya dalam rangka perayaan perkawinan (bimbang). Ke 8 gerak dasar tari gandai itu adalah: Lori (elang yang menari), yang merupakan pemanasan, Rantak kudo, Siamang bajapai, Gajah mandurang, Menjong bebek, Kuouletok, Menjong kecil dan Menjong gedang.

Pada masa sekarang, tari gandai telah mengalami penyesuaian atau kreasi, dan salah satu tari gandai hasil kreasi adalah gerakan cicak di loteng. Ragam gerakan tari gandai, sepertinya tidak mesti

sama pada masing daerah daerah diPagardin, karena ada daerah yang mempunyai 36 gerak, 20 gerak, 15 gerak dan lain sebagainya.³² Banyaknya gerakan pada tari gandai, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tari gandai sekarang yang mengalami kreasi yang disesuaikan dengan konteks sekarang. Walaupun mengalami kreasi, pada dasarnya masih mempertahankan sifat tradisional dengan gerak tari yang khas, seperti tari persembahan yang biasanya ditampilkan pada acara kenegaraan atau menyambut tamu yang datang ke Pagardin. Tari persembahan itu dasarnya adalah tari gandai yang dikreasi dalam rangka menyambut tamu dengan durasi pendek (10-15 menit).

e. Pertunjukan Gandai

Pertunjukan tari gandai dalam acara bimbang (perkawinan) biasanya dimulai dengan adanya pembukaan dari sepangakalan (tuan rumah), yang biasanya disampaikan oleh kepala kaum kepada induk gandai. Pihak tuan rumah akan menyerahkan sirih dalam cerano kepada induk gandai, sebagai pertanda pengharapan agar induk gandai memulai pertunjukan tari gandai. Sirih dalam cerano itu pada hakikatnya pemberian sesaji (mengisi adat) sebagai tanda

³² Salam, *wawancara*, pada tanggal 05 Desember 2022

pengharapan kegiatan itu berlangsung lancar tanpa adanya gangguan, serta mohon restu pada roh leluhur.

Caghano (cerano) tersebut berisi sirih lengkap yang terdiri darisirih, pinang, gambir, sadah, tembakau, air dalam botol, dua bungkus rokok, dan satu buah gelas yang diserahkan kepada tukangsunai. Sesaji merupakan syarat utama dalam upacara perkawinan (bimbang), sebagai ungkapan sikap menghormati kepada leluhurnya. Bagi masyarakat yang tidak menyiapkan sesaji dianggap tidak patuh dan melanggar adat, serta tidak menghormati para leluhurnya. Selain itu, pada saat pertunjukan tari gandai selalu disertai dengan segelas air dan beberapa lembar daun kelapa muda yang biasanya dimantrai dengan doa oleh *tukang sunai*.

Setelah pembukaan, dilangsungkan lah pertunjukan tari gandai oleh grup gandai, yang pelaksanaannya sampai selesai sepenuhnya diserahkan kepada induk gandai. Pertunjukan dimulai dengan dibunyikannya musik serunai oleh tukang sunai, yang selanjutnya diikuti dengan masuknya penari ke arena pertunjukan. Para penari mengikuti irama serunai yang dimainkan oleh tukang sunai, serta redap yang dimainkan oleh tukang odab. Sebagai tanda dimulainya pertunjukan tari gandai, disajikan instrument gerakan

lori, dan diawali oleh anak daro (pengantin wanita) sebagai pembukaan jika dia bias menari gandai.

Dia menari (bagandai) dikelilingi penari gandai serta teman-temannya, sehingga kadang kala sang anak daro menari dengan didampingi kurang lebih 20 orang itu bermakna sebagai ungkapan melepas masa lajang.

Pada waktu menjelang tengah malam akan ada acara misah gandai, dimana anak daro (pengantin perempuan) menyampaikan pesan selamat tinggal pada teman-temannya yang hadir malam itu, bahwa dia mau naik jenjang rumah (berumah tangga), serta meminta maaf pada mereka kepada bekas pacarnya yang tidak untung menjadi pasangan suami isteri dengannya.

Hal yang menarik dan merupakan ke khasan pertunjukan tari gandai adalah adanya acara saweran, dimana penonton akan melemparkan uang (nuwok) pada anak gandai yang disukainya atau bagus tampilan tarinya, yang biasanya berlangsung di pertengahan pertunjukan. Anak gandai yang terkena saweran (lemparan uang) akan member respon dengan mengalungkan selendang di leher penonton tersebut, dan kemudian mengajaknya menari. Penonton yang lain akan ikut terpengaruh dan ikut pula melempar uang pada anak gandai, melalui tangan, atau ada juga dilempar pada semua pelaku gandai lain seperti tukang

sunai, tukang pantun dan tukang odab. Para penyawer ikut menari dengan anak gandai secara berhadapan, menatap, tersenyum, sehingga tidak sadar dia mengeruk saku (membuka dompet) serta memberikan uang kepada anak gandai (penari).

Ketika waktu sudah menjelang subuh, pertunjukan gandai berakhir yang ditandai dengan induk gandai menyampaikan kepada kepala kaum bahwa pertunjukan gandai telah selesai dan minta maaf jika ada yang tidak berkenan, serta berharap agar anak cucung (cucu) yang menikah mendapat keselamatan dunia akhirat, sekaligus minta pamit untuk kembali kedaerahnya. Sebelum pertunjukan tari gandai berakhir, terlebih dahulu dilantunkan sebuah pantun oleh salah seorang pelaku tari gandai, dan pantun itu disebut pantun penutup.

f. Tari Gandai Dalam Perjalanan Waktu

Seiring perjalanan waktu, tari gandai tidak luput dari adanya perubahan atau penyesuaian yang terjadi sebagai akibat interaksi dan komunikasi yang tidak bisa dihindarkan dengan masyarakat lain sekarang ini. Perubahan tersebut pada hakikatnya tidak menghilangkan substansi gandai sebagai tari tradisi. Beberapa perubahan atau penyesuaian telah mengiringi perjalanan tari gandai dalam kehidupan masyarakat

Pagardin, antara lain menyangkut pelaksanaan, tempat dan waktu, instrument pengiring, ragam gerakan dan fungsi sosial yang dikandungnya. Perubahan atau penyesuaian beberapa unsur tari gandai itu menunjukkan bahwa masyarakat Pagardin terbuka terhadap pengaruh luar sepanjang tidak mengganggu tatanan yang sudah ada. Bahkan, tari gandai tidak saja ditampilkan di pagardin tetapi juga diluar pagardin, seperti Bengkulu, Padang, dan lainnya.³³

Berkaitan dengan tempat pertunjukan, jika dahulu diadakan di halaman rumah dengan beralaskan tanah dan tikar (lapik), maka agar lebih praktis dan memudahkan penonton maka tempat pertunjukan gandai diadakan diatas panggung (pentas). Terjadinya perubahan waktu dan tempat pelaksanaan gandai, tidak bisa dilepaskan dari penyesuaian atau adaptasi oleh masyarakat Pagardin tanpa menghilangkan substansi tari gandai sebagai khas budaya Pagardin yang telah diwarisi turun temurun.

Dalam hal musik atau instrument pengiring tari gandai, pada masa awalnya hanya menggunakan instrumen (musik pengiring) berupa serunai dan rebana

³³ Kepala Adat dan Pemuda, wawancara, pada tanggal 08 Desember 2022

(redap). Dalam perkembangannya tari sepengakalan berkolaborasi dengan alat musik lain selain serunai dan redap (rebana) yakni giring-giring dan ketipung.³⁴ Giring-giring dan ketipung membuat musik pertunjukan gandai semakin beragam yang membuat tampilan tari gandai semakin enak dilihat dan didengar oleh penonton. Disamping alat-alat musik tersebut, dewasa ini pertunjukan gandai juga dilengkapi juga dengan penguat suara (mic) agar dapat didengar secara jelas oleh penonton.

Berkaitan dengan fungsi atau manfaat tari gandai bagi masyarakat Pagardin yang utama dan menonjol adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya, khususnya sebagai bagian dari pelaksanaan upacara perkawinan (timbang) dan telah berlaku turun temurun. Pertunjukan gandai dalam upacara perkawinan (timbang) berfungsi sebagai hiburan, karena jika tidak ditampilkan pertunjukan gandai maka akan dirasakan kurang semarak dan tidak lengkap. Salah satu fungsi dari pertunjukan tari gandai yang tidak berlaku lagi sekarang ini adalah sebagai ajang mencari/mendapatkan jodoh atau menjadi tempat pertemuan jodoh antara seorang laki-laki dan

³⁴ Hasil observasi, (2022)

perempuan. Fungsi sosial lain tari gandai yakni menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda, agar mereka mengetahui hal-hal yang baik dan buruk sesuai ajaran agama dan adat yang telah berlaku turun temurun, tersirat dari pantun yang didendangkan mengiringi tari gandai.

Tari gandai yang dipertunjukkan sekarang ini tergolong 2 jenis yakni tari gandai klasik dan tari gandai modern. Tari gandai klasik adalah tari gandai yang sudah terbentuk sejak dahulu, sedangkan tari gandai modern merupakan tari yang sudah mengalami kreasi atau disesuaikan dengan konteks sekarang.

Ragam gerak tari gandai yang klasik lebih banyak terdiri dari gerakan tari maknawi yang mengungkapkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan alam, yang dilakukan tanpa diperindah, namun dapat memberikan sebuah tanda atau symbol tertentu. Sedangkan ragam gerak tari gandai yang modern lebih kegerak murniya itu suatu gerakan tari yang tidak mengandung arti apa-apa/murni ungkapan seni.

Pembentukan tari gandai dengan gerakan yang modern bukan berarti gerak yang klasik ditinggalkan, karena salah satu tujuan memasukkan gerakan yang

modern agar anak-anak tidak merasa bosan menari dengan gerakan yang klasik saja. Perbedaan tari klasik dengan modern dapat dilihat dari alat musik yang digunakan. Tari gandai klasik hanya menggunakan alat musik sunai (serunai), dan odab (rebana) sedangkan tari gandai modern menggunakan alat musik yang digunakan sunai (serunai), dan odab (rebana), ditambah dengan giring-giring dan ketipung (gendang).

Usaha pelestarian tari gandai dalam kehidupan masyarakat Pagardin dilakukan oleh pemerintah setempat bersama pemuka masyarakat setempat agar dikenal oleh generasi muda sekarang, terutama agar fungsi dan nilai budaya yang dikandungnya dapat dipedomani oleh mereka dan lestari. Salah satu yang dilaksanakan setiap tahun adalah penampilan tari gandai dalam perayaan hari ulang tahun kabupaten Pagardin, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, lomba tari gandai di kalangan generasi muda, dan lainnya. Dengan demikian generasi muda Pagardin mengenal tari gandai sebagai salah satu khasanah budaya masyarakat Pagardin.

4. Tradisi Dan Adat

a. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁵ Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut

³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007),h 30.

adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁶

b. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.³⁷ Maka Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa Klise dinyatakan, tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun disediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu

³⁶ C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanis isus, (1998), h. 11.

³⁷ *Ibid*, h. 74

seperti itu” atau orang” selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang para doksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidak puasaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Pengertian Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah

adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.³⁸ Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adat adalah:

- a) Adanya tingkah laku seseorang.
- b) Dilakukan terus menerus.
- c) Adanya dimensi waktu.
- d) Diikuti oleh orang lain/masyarakat

Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, adat istiadat yang hidup didalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hokum adat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

³⁸ Muhammad, Bushar. *Asas-asashukumadat* (Jakarta: Pradnya paramita, 1997), h.8.

Jadi, adat adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.³⁹

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang

³⁹ Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), 15.

memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.⁴⁰

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bias tergambar secara jelas sebagai ruang lingkup system kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 5-6.

menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.⁴¹

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya persamaan penelitian, penulis akan menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian terdahulu diantaranya adalah:

1. Refisruljon, jurnal penelitian sejarah dan budaya Sumatera Barat tanggal 30 April 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Muko-Muko*. Hasil dari penelitian ini yang bisa dilakukan, seperti *pertama* sosialisasi budaya tari gandai melalui peyuluhan kepada generasi muda dan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). *Kedua* peningkatan peran keluarga dan masyarakat dalam mengenal tari gandai karena keluarga merupakan wahana utama pewarisan budaya suatu masyarakat.⁴²
2. Juanda Triska, mahasiswa univrsitas putra Indonesia Sumatera Barat pada tanggal 30 Juni 2020 dalam penelitiannya yang berjudul perancangan filem

⁴¹ Koent jaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 14.

⁴² Refisruljon, *Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Muko-Muko*, (jurnal: Sumatera Barat: 2018).

dokumenter ekspository tari gandai sebagai tarian budaya muko-muko. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang film dokumenter berdurasi 14:30 detik dengan tujuan menginformasikan sejarah tari gandai dan gerakan-gerakan pokok tari gandai.⁴³

3. Dwi Angraini dan Hasnawati, jurnal pengabdian pada masyarakat pada tanggal 11 November 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *pelatihan tari persembahan bagi guru SDN 47 Kota Bengkulu*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang metode tari gandai atau tari persembahan pada SDN 47 Kota Bengkulu, yang dilakukan oleh para guru yang mengajar di SDN 47 Kota Bengkulu.⁴⁴
4. Nadila Riski Pratiwi, Mahasiswa Universitas Bengkulu pada tanggal 4 Februari 2020 dalam penelitiannya berjudul *Betembang Pada Tari Adat Dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang pertunjukan batembang pada masyarakat lembak umumnya dilaksanakan pada hari ngatat dendan dan bisa pula pada hari sedekah, tepatnya pada siang hari.⁴⁵

⁴³ Juanda Triska, *Perancangan Film Dokumenter Ekspository Tari Gandai Sebagai Traian Gandai Muko-Muko*, (Sumateta Barat: 2020).

⁴⁴ Dwi Angraini dan Hasnawati, *Pelatihan Tari Persembahan Bagi Guru SDN 47 Kota Bengkulu*, (Jurnal: 2018)

⁴⁵ Nadila Rizki Pratiwi, *Betembam Pada Tari Adat Dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*, (UNIB: 2020).

5. Ayu Wandira dan Yusfil, Institut Seni Indonesia Padang Panjang Sumatra Barat pada tanggal 1 Desember 2021 dalam penelitiannya yang berjudul bentuk Tari Pelito sebagai ekspresi Budaya Melayu/Minang Kabau pada masyarakat Desa Pondok Kandang, Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang gerakan yang ada pada Tari Pelito, dan terdapat persamaan antara gerakan tari khas melayu muko-muko dengan gerakan khas minang kabau.⁴⁶

Selain penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, sebatas pengetahuan peneliti, tidak ditemukan kajian lainnya yang khusus membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pgaradin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Oleh karena itu, kiranya tidak salah jika peneliti mengambil tema Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tari Gandai. Sebab tema ini sepengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji tentang hal tersebut.

C. Kerangka Berpikir

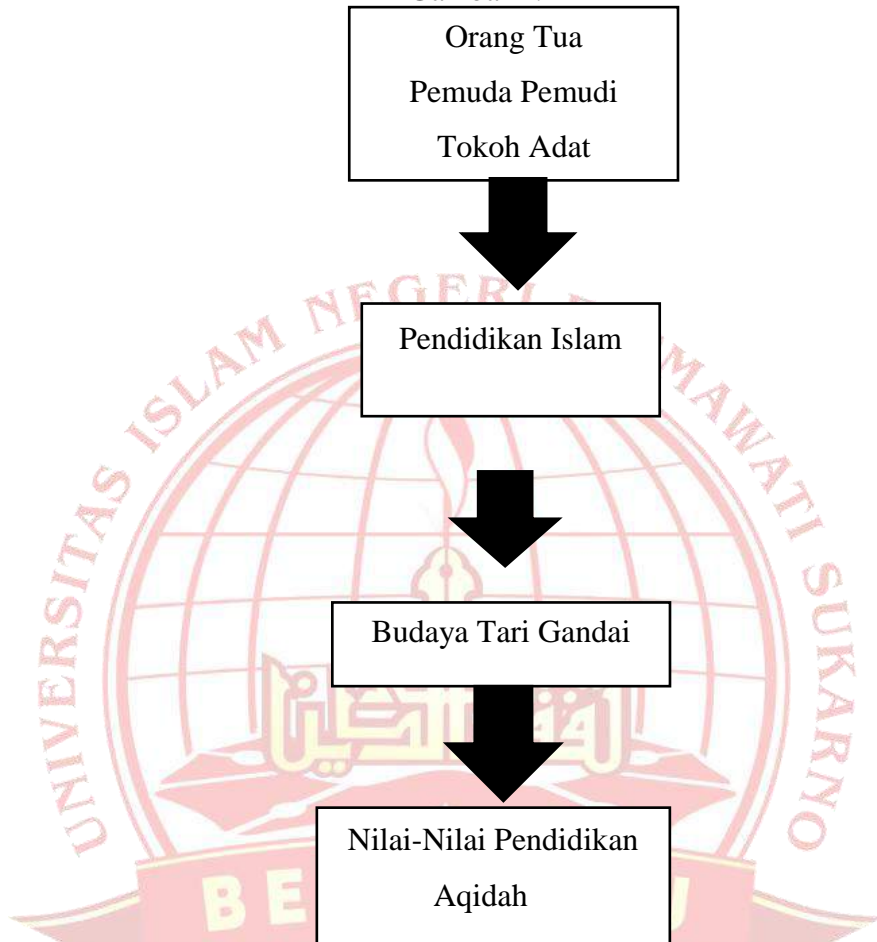
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang telah disintesiskan dari fakta-fakta, observasi

⁴⁶ Ayu Wandira dan Yusfil, *Bentuk Tari Pelito Sebagai Ekspresi Budaya Melayu/ Minang Kabau Pada Masyarakat Desa Pondok Kandang*, (Padang Panjang: 2021).

dan wawancara. Dari hasil penelitian ini yang telah peneliti lakukan di Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1



Dari kerangka berfikir diatas bahwasanya pada zaman dahulu tari gandai ini berawal dari kesenian yang dilakukan oleh nenek moyang yang terdahulu, dan menurut tokoh adat bahwa arti dari kesenian gandai itu sendiri adalah gerakan, ayunan dan keindahan.

Sedangkan dari pendidikan islam dapat saya lihat terdapat nilai pendidikan didalamnya, Adapun nilai pendidikannya ialah tari gandai ini mengajarkan kepada

anak-anak perempuan yang muda supaya mengenali adanya nilai adat istiadat ataupun kebudayaan yang terdapat di desa pagardin tersebut, jika mereka tidak mengetahui adanya adat tersebut maka adat yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu akan hilang dan tidak akan dilakukan lagi pada zaman sekarang.

